

**OPTIMISME MASA DEPAN PADA PEREMPUAN ORANG TUA
TUNGGAL**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan skripsi Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

Umar Sahid Joyo Santoso

F.100110042

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**OPTIMISME MASA DEPAN PADA PEREMPUAN ORANGTUA
TUNGGAL**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Umar Sahid Joyo Santoso

F.100110042

Telah diperiksa dan disetujui untuk dikaji oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Nanik Prihartanti, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**OPTIMISME MASA DEPAN PADA PEREMPUAN ORANG TUA
TUNGGAL**

Yang diajukan oleh :

Umar Sahid Joyo Santoso

F.100110042

Telah disetujui oleh :

Penguji Utama

Dr. Nanik Prihartanti, M. Si

Penguji Pendamping I

Drs. Mohammad Amir, M. Si

Penguji Pendamping II

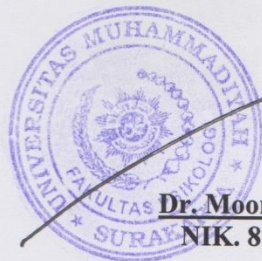
Dr. Sri Lestari, M. Si

Surakarta, 5, September 2017

Universitas Muhamadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Dr. Moordiningsih, M. Si
NIK. 876/0615127401

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Sukoharjo, 23 Juli 2017

Penulis



UMAR SAHID JOYO SANTOSO
F.100110042

OPTIMISME MASA DEPAN PADA PEREMPUAN ORANG TUA TUNGGAL

Abstrak

Seorang perempuan orangtua tunggal mempunyai peran ganda sebagai seorang ibu dan ayah. Bagaimana sikap seorang perempuan orangtua tunggal setelah kehilangan pasangan hidup sangat menentukan kehidupan masa depannya bersama anak-anaknya. Para perempuan orangtua tunggal dituntut untuk menjadi seorang yang mempunyai sikap optimis terhadap masa depan kehidupannya. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo dari 3 orang perempuan orangtua tunggal yang kehilangan pasangannya sebelum berumur 45 tahun, menyatakan dapat bangkit setelah mengalami kesedihan. Melihat dari bagaimana para perempuan orangtua tunggal tersebut dapat bangkit dari kesedihan dan dapat menumbuhkan keyakinan untuk menghadapi kehidupan ke depan, sehingga perlu ditelisik lebih dalam apa saja faktor yang dapat menumbuhkan keyakinan dan rasa optimis dalam diri seorang perempuan orangtua tunggal. Informan penelitian ini berjumlah 4 orang perempuan orangtua tunggal yang berdomisili di Kabupaten Sukoharjo dan mempunyai minimal seorang anak, mempunyai pekerjaan dan sudah menjadi seorang orangtua tunggal lebih dari 6 bulan. Hasil dari penelitian ini adalah aspek psikologis yang mempengaruhi optimisme terhadap masa depan pada perempuan orangtua tunggal adalah: aspek psikis (berpikir positif, semangat menjalani kehidupan, dan yakin terhadap kebaikan kehidupan ke depan), aspek *explanatory style* (permanensi, peristiwa tidak menyenangkan = temporer. personality, peristiwa tidak menyenangkan = eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme: 1) keyakinan terhadap Tuhannya, 2) kondisi anak-anak yang baik, 3) dukungan keluarga, teman-teman dan masyarakat sekitar, dan 4) dapat mengatasi masalah pasca perpisahan dengan baik.

Kata Kunci : optimisme, orangtua tunggal, masa depan

Abstract

A single parent mother has multiple roles as a mother and a father. How does a single parent mother behave after losing a spouse really determine her future life with her children. Single parent mother are required to be a optimistic person toward her future life. The phenomenon that occurred in Sukoharjo Regency from 3 single parent mother who lefted by her spouse before the age of 45 years, they states can rise after experiencing sadness. Referring how the single parent mother can rise from sadness and can bring up their confidence for the future, so it is necessary to probe beyond any factors that can bring out confidence and optimism in a single parent mother selves. The informants of this study are 4 single parent mother who live in Sukoharjo Regency and have at least 1 child, has a job and has been a single parent for more than 6 months. The results of this

study are, the psychological aspects that influence the optimism for the future life of a single parent mother is :psychic aspect (positive thinking, spirit of life, and faith in the goodness of life ahead), explanatory style aspects (permanence, unpleasant events = temporary. personality, unpleasant events = external). Factors that influence optimism: 1) faith in God, 2) a well circumstances of her children, 3) family, friends and society around support, and 4) can solve the problem postpartum so well.

Key Words : optimism, single parent, future life

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, semua perempuan tentunya ingin mempunyai keluarga yang bahagia. Suami yang perhatian, bertanggung jawab, kondisi ekonomi yang stabil serta anak-anak yang ceria, sehat, dan cerdas tentunya menjadi dambaan bagi setiap perempuan sebagai seorang istri dan ibu. Di dalam berkeluarga pada umumnya perempuan tidak mengharapkan menjadi seorang orangtua tunggal. Apalagi bila dalam keluarga sudah hadir seorang anak, peran ayah dan ibu sangat penting bagi bertumbuhan dan perkembangan anak. Karena figur seorang ayah diperlukan sebagai sosok pemimpin yang melindungi dan bertanggung jawab serta sosok seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Dan pada hakikatnya perempuan harus selalu dipimpin dan dibimbing oleh seorang laik-laki. Namun menjadi seorang orangtua tunggal bagi seorang perempuan bisa saja terjadi, hal ini karena perceraian atau suami meninggal dunia. Di Indonesia sendiri seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar pada tahun 2011 angka perempuan orangtua tunggal mencapai 7 juta orang (Poskota News: Rabu, 16 Mei 2012). Seorang perempuan orangtua tunggal menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus seorang ayah. Hal ini membuat seorang perempuan orangtua tunggal mempunyai peran tambahan sebagai seorang ayah, yang sebelumnya mungkin belum pernah terpikirkan oleh seorang perempuan. Mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga, menjadi pelindung bagi anak-anaknya, dan bersikap tegas untuk menjadi pemimpin dalam keluarga adalah peran seorang ayah yang harus dipikul oleh seorang perempuan orangtua tunggal. Perempuan orangtua tunggal juga harus menjadi seorang ibu

yang penuh kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini akan menjadi masalah karena seorang perempuan orangtua tunggal harus menjalani dua peran sekaligus dengan menjadi tegas sebagai seorang ayah dalam serta menjadi lembut sebagai seorang ibu. Hal ini lebih menyulitkan khususnya bagi seorang ibu (Hurlock, 2004).

Seorang perempuan orangtua tunggal dituntut oleh keadaan menjadi orang yang tangguh. Banyak kasus seorang perempuan orangtua tunggal dapat berhasil mendidik anak-anaknya. Seperti ditulis oleh Pemimpin Redaksi LintasGayo.co, Khalisuddin pada artikel tahun 2015, seorang Ine Shalily asal dataran tinggi Gayo, Provinsi Aceh adalah contoh perempuan orangtua tunggal yang sukses mendidik kedelapan anaknya menjadi sukses dan mandiri setelah ditinggal meninggal oleh suaminya (Lintas Gayo: Senin, 22 Juni 2015). Hal ini dimungkinkan karena tekad yang kuat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari seorang Ine Shalily sendiri. Menurut Handoko (2012) didalam melihat sesuatu kedepan memiliki ketidakpastian yang tinggi. Karenanya itu, individu harus mempunyai tekad yang kuat (optimis) dalam menyongsong dan mempersiapkan masa depan. Menurut Ames, Rawana, Gentile dan Morgan (2015) penting untuk meningkatkan harga diri dan optimisme untuk mencapai kesehatan mental yang optimal. Karena itu, sikap optimis juga penting dimiliki seorang perempuan orangtua tunggal.

Perempuan orangtua tunggal yang optimis maupun yang pesimis sama-sama akan menganggap saat melihat anak-anaknya bahagia tanpa kekurangan kebutuhan primernya bahwa hal ini adalah hal yang baik. Seorang perempuan orangtua tunggal yang optimis dengan perempuan orangtua tunggal yang pesimis akan terlihat perbedaannya ketika mereka melihat keberhasilan dan kegagalannya. Patton, Bartrum, dan Creed (2004) menyatakan optimisme dianggap sebagai suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perasaan, sikap, cara berpikir dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Meskipun dengan segala konsekuensi yang harus dilakukan perempuan orangtua tunggal seperti bekerja, mengasuh anak-anaknya dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anak-anaknya. Berbeda dengan perempuan orangtua tunggal yang pesimis, menganggap bahwa peristiwa yang dialaminya yang

menjadi seorang orangtua tunggal adalah hal yang buruk karena perempuan orangtua tunggal yang pesimis hanya terfokus pada kekhawatiran jika nanti dirinya tidak bisa memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya sendirian. Menurut Taylor, Larsen-Rife, Conger, Widaman dan Cutrona (2010) kematangan sikap optimisme berhubungan secara signifikan dengan manajemen anak yang efektif. Oleh karena itu sikap optimis harus dimiliki setiap perempuan orangtua tunggal demi kebaikan anak-anaknya, dirinya, dan masyarakat.

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo, dimana terdapat perempuan orangtua tunggal yang berpisah dengan suaminya sebelum perempuan tersebut berumur 45 tahun karena suami meninggal dunia. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang perempuan orangtua tunggal dapat diketahui bahwa dari ketiga informan tersebut semua merasa yakin dan semangat dalam menyongsong kehidupannya kedepan bersama anak-anaknya. Pertama wawancara dilakukan kepada informan RM, Ia berpisah dengan suaminya karena meninggal pada tahun 2010 dan pada saat itu umur RM 40 tahun. RM mempunyai 6 anak, pada saat berpisah dengan suami, anak kedua sedang menempuh pendidikan sarjana, anak ketiga dan keempat duduk di bangku SMA, sedangkan anak kelima dan keenam masih duduk di bangku TK. Suami RM meninggal karena sakit. RM adalah seorang wiraswasta. RM mengaku pasrah dengan kehendak Allah *Azza wa Jalla* atas kepergian suaminya. Dan mengenai kehidupannya kedepan bersama anak-anaknya. RM mengaku hal yang terjadi kepadanya adalah yang terbaik yang di berikan Allah *Azza wa Jalla*. Karena itu RM tidak merasa khawatir akan kehidupannya kedepan dan merasa yakin Allah *Azza wa Jalla* akan menolong dirinya untuk berhasil dalam mendidik dan mencukupi kebutuhannya dan anak-anaknya.

Informan yang kedua adalah NG, Ia berpisah dengan suaminya pada tahun 2010 dan pada saat itu NG berumur 43 tahun. NG mempunyai 3 anak, pada saat berpisah dengan suaminya, ketiga anaknya sedang menempuh pendidikan. Anak pertama NG duduk di bangku perkuliahan, sedangkan anak kedua dan ketiga sedang duduk di bangku kelas 1 dan kelas 5 di pondok pesantren. Suami NG meninggal karena sakit. NG mengaku pada awal mula sedih namun akhirnya

tersadar bahwa semua ketentuan yang terjadi padanya sudah merupakan takdir dan ujian dari Allah *Azza wa Jalla*. NG adalah seorang Guru di sebuah SMP di Kabupaten Sukoharjo. NG mengaku merasa optimis dengan kehidupannya kedepan bersama anak-anaknya karena NG yakin Allah *Azza wa Jalla* mengujinya sesuai kemampuannya.

Informan yang ketiga adalah M, ia berpisah dengan suaminya karena meninggal pada tahun 2012 dan pada saat itu M berumur 44 tahun. M mempunyai 2 orang anak, dan pada saat berpisah dengan suaminya, anak pertama M sedang duduk di bangku SMP dan anak keduanya duduk di bangku SD. M adalah seorang wiraswasta. M mengaku pada masa-masa setelah berpisah dengan suaminya, M tidak begitu mengkhawatirkan kehidupannya dan anak-anaknya kedepan karena dari sebelum suaminya meninggal, M sudah mempunyai usaha sendiri sehingga M tidak merasa khawatir dalam mencukupi kebutuhannya dan anak-anaknya. M juga mengaku merasa yakin dengan pendidikan anak-anaknya karena rejekinya sudah ditentukan walaupun tidak ada suami disisinya.

Dari wawancara singkat yang dilakukan terhadap 3 orang perempuan orangtua tunggal yang semuanya berdomisili di Kabupaten Sukoharjo, dapat diambil gambaran bahwa perempuan orangtua tunggal tersebut merasa yakin akan kebaikan kehidupannya ke depan bersama anak-anaknya. Dari hasil penelitian Aldita (2004) hanya orang yang optimis yang memandang masa depan dengan penuh semangat dan harapan, yang akan mampu meraih keberhasilan dan mengembangkan diri secara maksimal. Rasa optimis inilah yang membuat perempuan orangtua tunggal mempunyai tekad yang kuat untuk membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan dirinya dan anak-anaknya. Hal ini menjadi suatu yang tidak biasa karena menurut Amawidyawati dan Utami (2006) setelah mengalami suatu kesedihan dalam hal ini kematian suami, individu mengalami fase stress dan *traumatic grief*. Namun para perempuan orangtua tunggal tersebut merasa yakin dan optimis serta memilih bangkit dan tidak terlarut dalam kesedihan. Sedangkan menurut Kivimaki, Elovainio, Singh-Manoux, Vahtera, Helenius dan Pentti (2005) adanya peristiwa besar dalam hidup seseorang seperti kematian keluarga atau serangan penyakit parah pada keluarga, akan

meningkatkan tingkat pesimisme dan akan menurunkan tingkat optimisme seseorang.

Melihat dari bagaimana perempuan-perempuan orangtua tunggal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dan rasa optimis akan kehidupannya kedepan. Serta sangat pentingnya peran orang tua khususnya ibu untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, maka para ibu walaupun keadaannya sebagai seorang orangtua tunggal harus mempunyai rasa optimis terhadap masa depannya bersama anak-anaknya, sehingga nantinya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan generasi masa depan bangsa yang berkualitas. Dari uraian di atas peneliti menemukan masalah yang memiliki keunikan untuk dibahas pada apa saja yang dapat menumbuhkan sikap optimis dalam menyongsong masa depan pada seorang perempuan orangtua tunggal. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang “Optimisme masa depan pada perempuan orangtua tunggal.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami optimisme masa depan pada perempuan orangtua tunggal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan pengalaman beberapa individu secara deskriptif (Muslimin, 2002). Alasan penulis memilih menggunakan metode tersebut yaitu karena pendekatan kualitatif menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan deskriptif. Subjek dari penelitian ini dipilih secara *purposive sample* yaitu informan yang diambil dengan melihat ciri dan karakter tertentu (Kartono, 1996). Kriteria yang ditetapkan yaitu : seorang ibu orangtua tunggal, memiliki minimal 1 anak, memiliki pekerjaan atau penghasilan sendiri dan telah menjadi orangtua tunggal lebih dari 6 bulan. Dan dalam pengambilan sampel informan di lapangan menggunakan *snowball sampling* sehingga di dapatkan 4 orang informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian dalam sub bab pembahasan ini, akan di bagi atas bagian utama antara lain Optimisme terhadap Masa Depan, Pandangan Tentang Kehidupan dan Kehilangan, Pengaruh Lingkungan dan Keluarga, Masalah dan Pemecahannya.

3.1 Optimisme terhadap Masa Depan

Dari hasil wawancara yang dilakukan, melihat dari gaya penjelasan (*explanatory style*) dan pernyataan informan. Para informan berpikir positif terhadap masa depannya dengan menyatakan bahwa semua yang terjadi pada dirinya ini adalah untuk kebaikannya sendiri. Para informan juga menyatakan bahwa peristiwa yang menyimpannya adalah karena memang sudah ditakdirkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, serta hanya berlangsung sementara. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa para informan merasa optimis. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Fanida (2010) bahwa seseorang yang menggunakan pola berpikir negatif dalam menghadapi peristiwa yang tidak mengenakan akan bersikap pesimis, sedangkan seseorang yang menggunakan pola berpikir positif akan menimbulkan sikap optimis. Juga pendapat dari Seligman (2005) bahwa aspek optimisme adalah gaya penjelasan permanensi, pervasivitas, dan personality, orang optimis akan menganggap peristiwa yang tidak menyenangkan hanya berlangsung sementara (permanensi) dan orang optimis akan menganggap peristiwa tidak menyenangkan adalah berasal dari eksternal dirinya (personality).

3.2 Pandangan Tentang Kehidupan dan Kehilangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap para informan. Para informan menyatakan yakin terhadap Tuhannya yang telah menetapkan semua kejadian untuknya. Menurut Darajat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia. Para informan juga seperti mendapatkan motivasi dan semangat untuk terus melanjutkan hidupnya ke depan karena keyakinannya tersebut. Para informan juga merasa yakin dan bertambah imannya serta tetap bersemangat dalam aktivitasnya menjalani

kehidupan ke depan walaupun dengan adanya kejadian yang menimpanya. Glock dan Stark (1970) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang iman yang dianut. Para informan juga bersikap positif dalam menyikapi kejadian yang menimpanya dan diwujudkan dalam perilaku bersemangat dalam menjalani hidup, hal ini merupakan sikap optimis dari informan. Menurut Primardi dan Hadjam (2010) optimisme merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasi secara positif segala kejadian dan pengalaman dalam kehidupannya, dimulai dari pikiran seseorang kemudian diwujudkan dalam perilaku.

Kehilangan pasangan bagi para informan mempunyai banyak makna. Para informan menyatakan peristiwa yang menimpanya ini menjadikan para informan bersama anak-anaknya menjadi seorang yang lebih baik. Para informan menjadi lebih kuat dan mandiri, lebih sabar, dan lebih bersemangat. Anak-anak para informan juga menjadi lebih cepat dewasa dengan memahami keadaan mereka. Para informan beranggapan semua yang terjadi para mereka sudah diatur oleh Allah *Azza wa Jalla*, sehingga para informan dapat menerima dan merasa tenang dengan apa yang terjadi pada mereka sekarang dan selanjutnya. Para informan juga menyatakan dapat mengambil hikmah yang positif dari peristiwa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ginnis (1990) bahwa orang optimis adalah orang yang berani menerima kenyataan dan punya harapan besar pada hari esok.

3.3 Pengaruh Lingkungan dan Keluarga

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, para informan menyatakan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan status barunya di masyarakat saat awal-awal menjadi orangtua tunggal. Namun seiring berjalannya waktu, para informan menyatakan menjadi bersemangat dan tidak takut lagi dalam menjalani kehidupannya ke depan walaupun tanpa

suami disisinya. Dukungan dari keluarga yang berupa perhatian seperti nasihat, bantuan rohani maupun materi menjadikan para informan lebih bersemangat dalam menjalani hidup. Menurut Permatasari (2011) dukungan sosial keluarga adalah pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikologis yang berupa pemberian perhatian, rasa dihargai dan dicintai yang diberikan oleh sanak keluarga, ayah-ibu, kaum kerabat, sanak saudara yang bertalian oleh turunan, sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan, atau orang seisi rumah (anak, bini, batih) kepada individu yang bersangkutan. Karena mendapat dukungan-dukungan tersebut para informan menyatakan menjadi lebih bersemangat dan merasa optimis. Menurut Cahyasari dan Sakti (2014) bahwa adanya dukungan sosial keluarga dapat membuat optimisme individu menjadi tinggi karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan, memberikan motivasi dan sarana, turut mendukung dengan memberikan informasi yang dibutuhkan, serta menerima kondisi apa adanya sehingga dapat mengubah pola pikir mengenai masa depan yang semua pesimis menjadi optimis dan menyebabkan perlahan-lahan menghilangnya pesimismeyang dimiliki.

3.4 Masalah dan Pemecahannya

Pada awal-awal waktu kehilangan suami, para informan menyatakan bersedih. Namun seiring berjalannya waktu para informan menyatakan tidak mau terlarut dalam kesedihan dapat menyikapi peristiwa yang mereka alami dengan terus bertahan dan berjuang dalam melanjutkan hidup dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dengan lebih mendekatkan diri, para informan menyatakan menjadi yakin dan bersemangat dan tidak bersedih lagi. Hal ini sudah diterangkan seperti dalam Surat Ar Ra'd ayat 28 *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”*. Untuk melanjutkan kehidupannya dan anak-anaknya, para informan dihadapkan dengan beberapa masalah, seperti pendidikan anak-anak dan juga kelangsungan

hidup mereka. Untuk melanjutkan hidup para informan bekerja. Walaupun sudah bekerja, 3 dari 4 orang informan menyatakan masih mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Namun hal ini sudah bisa teratasi oleh para informan karena para informan mendapatkan dukungan dan bantuan dari saudara-saudaranya, teman-temannya, maupun dari lembaga sosial. Untuk masalah pendidikan anak-anaknya, para informan mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke pondok pesantren. Hal ini dirasakan para informan berdampak positif karena anak-anak para informan sekarang sudah bisa menyesuaikan diri dan mandiri dengan tidak adanya ayah bagi mereka. Sejalan dengan hasil penelitian Fauziah (2014) di pesantren biasanya santri dibiasakan untuk melakukan semua pekerjaannya sendiri seperti memasak, mencuci baju, menyetrika, dan bersih-bersih. Maksud pembiasaan ini agar semua santrinya menjadi mandiri, tidak bergantung kepada orang lain.

4 PENUTUP

Secara umum, melihat dari gaya penjelasan (*explanatory style*), para informan menjelaskan peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya sebagai seorang yang optimis. Para informan menyatakan peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi padanya hanya berlangsung sementara (*Temporer*) dan bukan karena kehendaknya (*Eksternal*). Aspek Psikologis yang mempengaruhi optimisme terhadap masa depan pada perempuan orangtua tunggal adalah: Aspek Psikis (Berpikir positif, Semangat menjalani kehidupan, dan Yakin terhadap kebaikan kehidupan ke depan), Aspek *Explanatory Style* (Permanensi, Peristiwa tidak menyenangkan = *Temporer*. Personality, Peristiwa tidak menyenangkan = *Eksternal*). Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme: 1) Keyakinan terhadap Tuhannya, 2) Kondisi Anak-anak yang baik, 3) Dukungan Keluarga, Teman-teman dan Masyarakat sekitar, dan 4) Dapat mengatasi masalah pasca perpisahan dengan baik. Perempuan orangtua tunggal mengalami berbagai masalah pasca perpisahan seperti masalah ekonomi, masalah kepemimpinan dalam keluarga dan masalah dalam perannya di masyarakat. Hal ini dapat diselesaikan dan

diminimalisir dengan adanya dukungan dari keluarga, teman-teman dan masyarakat sekitar. Dari itu maka bagi informan penelitian yang merupakan seorang orangtua tunggal hendaknya lebih meningkatkan keyakinan dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.. Dan bagi keluarga informan dan masyarakat sekitar disarankan memberi perhatian kepada keluarganya yang perempuan orangtua tunggal, dalam bentuk apapun baik semangat, motivasi, nasihat maupun rasa empati. Serta bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan dapat lebih memperkaya dan memperbanyak data dengan melakukan pengambilan data ke daerah lain dan menggunakan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldita. (2004). *Optimisme Masa Depan Pada Remaja Ditinjau Dari Motivasi Belajar dan Latar Belakang Status Sosial Ekonomi Orang Tua* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Amawidyawati, S. A., & Utami, M. S. (2006). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176
- Ames, M. E., Rawana, J. S., Gentile, P., & Morgan, A. S. (2015). The protective role of optimism and self-esteem on depressive symptom pathways among canadian aboriginal youth. *Journal Youth Adolescence*, 44(1), 142-154
- Cahyasari, A. S., & Sakti, H. (2014). Optimisme kesembuhan pada penderita mioma uteri. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 21-33.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauziyah, E. (2014). *Pembentukan Kepribadian Santri dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1970). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.

- Gumelar, L. A. (2012, Mei 16). 7 juta perempuan Indonesia jadi orang tua tunggal. *Pos Kota*. Diunduh dari <http://poskotanews.com/2012/05/16/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-orangtua-tunggal/>
- Handoko, E. A. (2012, Agustus 5). Optimisme dan realitas. *Ardianeko Wordpress*. Diunduh dari <http://ardianeko.wordpress.com/-2012/08/05/-optimisme-dan-realitas/>.
- Hurlock. (2004). *Psikologi perkembangan sebagai suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Ed.5, alih bahasa Istiwidianti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1996). *Pengantar metodologi riset sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Khalisuddin. (2015, Juni 22). Inen Zul orangtua tunggal hebat dari Takengon Aceh. *Lintas Gayo*. Diunduh dari <http://lintasgayo.com/2015/06/22/inen-zul-single-parent-hebat-di-takengon>
- Kivimaki, M., Elovainio, M., Singh-Manoux, A., Vahtera, J., Helenius, H., & Pentti, J. (2005). Optimism and pessimism as predictor of change in health after death or onset of severe illness in family. *Journal Health Psychology*, 24(1), 413-421.
- Muslimin. (2002). *Metode bidang penelitian sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Patton, W., Bartrum, D. A., & Creed, P. A. (2004). Gender differences for optimism, self esteem, expectations and goals in predicting career planning and expolation in adolesencts. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 4(3), 193-209
- Permatasari, I. D. (2011). *Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Persepsi terhadap Status Sosial Ekonomi dengan Harga Diri pada Anak Binaan di Lembaga Studi Kemasyarakatan (LSK) Bina Bakat Surakarta* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Primardi, A., & Hadjam, M. N. (2010). Optimisme, harapan, dukungan sosial keluarga, dan kualitas hidup orang dengan epilepsi. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 123-133.
- Taylor, Z. E., Larsen-Rife, D., Conger, R. D., Widaman, K., & Cutrona, C. E. (2010). Life stress, maternal optimism, and adolescent competence in single mother, african american families. *Journal Family Psychology*, 24(4), 468-477